

STRATEGI PEMBERIAN PEMGUATAN KARAKTER RELIGIUS DI SMP NEGERI 26 MAKASSAR

Imam Suyitno¹, Bakhtiar², Fifi Kurniati³

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar

¹imamsuyitno@unm.ac.id, ²Bakhtiar@unm.ac.id,

³bakhtiarasriainun@gmail.com

Abstract: *This study aims: 1) To determine the strategy of providing strengthening religious character education by teachers at SMP Negeri 26 Makassar. 2) To find out the factors that inhibit and support the provision of strengthening the religious character of students at SMP Negeri 26 Makassar. 3) To find out the efforts taken by the teacher in overcoming the inhibiting factors. This type of research is a qualitative research using a descriptive approach. Data collection techniques include observation, interviews and documentation. The data obtained from the research results were processed using descriptive qualitative data analysis. The results of the study showed that (1) the strategy for strengthening religious character was carried out by teachers at SMP Negeri 26 Makassar, namely implementing strategies in the form of example, habituation, discussion stories using learning media. Using strategies in the form of rewards and punishments, and cooperation between teachers and parents or guardians of students. (2) factors that become inhibitors and supporters in the strategy of providing strengthening of religious character education at SMP Negeri 26 Makassar, namely the inhibiting factors are influenced by the environment, cellphone peers, self-awareness of the students themselves and the lack of teacher supervisors. While the supporting factors are the desire of students for supporting religious activities and adequate facilities and infrastructure. 3) The teacher's efforts in overcoming the inhibiting factors are holding cooperation with parents of students, giving advice and motivation to students in choosing friends to hang out with, limiting students from using mobile phones in class and raising students awareness and maximizing teacher supervision of students.*

Keywords: *Strategy, Strengthening Religious Character*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk mengetahui strategi pemberian penguatan pendidikan karakter religius yang dilakukan guru di SMP Negeri 26 Makassar 2). Untuk mengetahui faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam pemberian penguatan karakter religius peserta didik di SMP Negeri 26 Makassar. 3). Untuk mengetahui upaya yang ditempuh guru dalam mengatasi faktor penghambat. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi : observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari hasil penelitian diolah dengan menggunakan analisis data secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Strategi pemberian penguatan karakter religius yang dilakukan guru di SMP Negeri 26 Makassar yaitu menerapkan strategi berupa ketauladanan, pembiasaan, cerita, diskusi, penggunaan media pembelajaran, menggunakan strategi berupa hadiah dan hukuman (reward and punishment), dan kerjasama antara guru dengan orang tua atau wali peserta didik. (2) faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam strategi pemberian penguatan pendidikan karakter religius di SMPN 26 Makassar yaitu faktor penghambat di pengaruhi oleh lingkungan, teman sebaya, handphone, kesadaran diri peserta didik itu sendiri dan kurangnya pengawasan guru. Sedangkan faktor pendukungnya yaitu adanya keinginan peserta didik, kegiatan keagamaan yang mendukung dan sarana dan prasarana yang memadai. 3). Upaya guru dalam mengatasi faktor penghambat yaitu mengadakan kerja sama dengan orang tua murid, Memberikan wejangan dan motivasi kepada peserta didik dalam memilih teman bergaul, Membatasi peserta didik menggunakan handphone dikelas dan menumbuhkan kesadaran peserta didik serta memaksimalkan pengawasan guru terhadap peserta didik.

Kata Kunci : Strategi, Penguatan Karakter Religius

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat dipahami sebagai usaha seseorang untuk mengemban kepribadiannya sesuai dengan norma-norma sosial dan budaya. Manusia diberkahi oleh Tuhan dengan akal dan pikiran, mereka menyadari semua akar penyebab masalah, dan mereka mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk dalam kehidupan mereka sendiri serta dalam kehidupan masyarakat dan negara mereka. Oleh karena itu, pendidikan merupakan faktor terpenting yang membedakan manusia dengan hewan lainnya. Karena setiap orang mempelajari berbagai topik melalui pendidikan, termasuk sains, keterampilan sosial, dan cara memaksimalkan potensi mereka, pendidikan dapat membantu meningkatkan moralitas, pengetahuan, dan teknologi.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara, pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar. dan proses belajar” Siswa diajarkan tentang nilai-nilai dasar manusia seperti integritas, amal, keberanian, kebebasan, kesetaraan, dan menghormati orang lain melalui pendidikan karakter. Pemerintah dan lembaga pendidikan bekerja untuk mempromosikan prinsip-prinsip etika mendasar seperti akuntabilitas, keadilan, dan rasa hormat terhadap orang lain.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan

bangsa. Tujuan pendidikan nasional adalah membantu peserta didik mencapai potensinya sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” Jelaslah bahwa setiap jenjang pendidikan harus direncanakan secara metodis untuk mencapainya berdasarkan tugas dan tujuan nasional. Hal ini berkaitan dengan pengembangan karakter peserta didik agar mampu bersaing, bermoral dan lurus, santun, dan bergaul dengan masyarakat.

Pemerintah telah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu prioritas utama pembangunan nasional dalam rangka mewujudkan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana tertuang dalam amanat Pembukaan Pancasila dan UUD 1945 serta untuk menjawab persoalan bangsa saat ini. Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025 secara implisit menegaskan semangat tersebut dengan menetapkan pendidikan karakter sebagai landasan untuk mencapai tujuan pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, berakhlak mulia, beretika, berbudaya, dan peradaban berdasarkan falsafah Pancasila.”

Dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai, religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab semuanya ditegaskan dalam Peraturan Negara Republik Indonesia (PERPRES) Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan karakter. Penguatan pendidikan karakter adalah gerakan peserta didik melalui keserasian hati, rasa, pikiran, dan olahraga dengan melibatkan dan kerjasama antara satuan pendidikan,

keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari gerakan nasional revolusi mental, sesuai pasal 1 ayat (1) UU No. Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017.

Menanamkan kebiasaan baik kepada anak-anak melalui pendidikan karakter membantu mereka memahami, merasakan, dan ingin mempraktikkan pengetahuan baru mereka tentang benar dan salah. Oleh karena itu, tujuan pendidikan karakter sama dengan tujuan pendidikan moral.

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, pengembangan karakter sangat penting, khususnya dalam pendidikan. Jika dilihat dari rendahnya moral siswa, kita dapat melihat betapa pentingnya pendidikan karakter bagi anak-anak sejak dini.

Hal ini selanjutnya didukung oleh artikel “Strategi Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Buku Anti Air Mata Bagi Siswa Tunagrahita” dalam jurnal Nur Fajri Ismia yang menyatakan “Untuk menciptakan manusia yang menghargai dan menghormati orang lain, pendidikan karakter di sekolah sangat penting untuk diperkuat. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan contoh kepada anak-anak dengan mencontohkan perilaku yang baik dan mengajari mereka tentang agama dan kewarganegaraan. krisis moral yang sedang terjadi, seperti penghinaan terhadap orang tua dan guru, kejahatan terhadap teman, pola menyontek, dan sikap tidak hormat, pendidikan karakter perlu diperkuat”

Akibat yang berat, membuat pendidikan karakter di sekolah perlu. Hal ini dapat dilakukan dengan memupuk kebiasaan-kebiasaan positif di dalam kelas dan halaman sekolah untuk mengembangkan nilai-nilai karakter dan memberikan landasan yang kokoh bagi moral siswa untuk bertindak.

Lingkungansekolah mempengaruhi bagaimana anak-anak mengembangkan sikap dan perilaku mereka karena begitu banyak kehidupan sehari-hari mereka dihabiskan di sana,

termasuk kegiatan belajar mengajar serta kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti siswa. Oleh karena itu, peningkatan pendidikan karakter sangat penting untuk mempengaruhi siswa, perilaku dan kepribadian serta kehidupan pribadi mereka. Menerapkan program penguatan pendidikan karakter di sekolah dapat meningkatkan kapasitas keagamaan siswa dan membentuk kepribadian mereka menjadi orang yang saleh dan bertaqwa.

Sebagai hasil dari tanggung jawab guru untuk membimbing siswa menuju sikap dan perilaku yang baik selain mengajarkan materi akademik, strategi pembelajaran guru memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas pendidikan di kelas saat ini, terutama dalam hal menanamkan pengetahuan tentang nilai-nilai moral. Akibatnya, guru perlu menemukan metode terbaik untuk membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai dan tumbuh sebagai orang yang benar secara moral.

Penelitian ini disorot dalam artikel jurnal Novrian Satria “Implementasi Peran Ekosistem Pendidikan dalam Penguatan Pendidikan Karakter Siswa” yang mengklaim bahwa metodologi pembelajaran dan pengetahuan khusus diperlukan untuk menanamkan kualitas karakter pada anak-anak. Oleh karena itu sekolah harus memahami prinsip-prinsip moral yang akan diajarkan kepada siswa. Pembelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah semua dapat digunakan sebagai strategi untuk mengembangkan karakter. Tujuan utama pendidikan karakter adalah membantu peserta didik menginternalisasi, menyajikan, dan mengembangkan cita-cita positif, dengan upaya membantu peserta didik menginternalisasi kualitas-kualitas kebajikan yang telah dimilikinya, mereka akan berperilaku baik.

Tindakan efektif dan langkah strategis harus dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam rangka meningkatkan moral dan karakter peserta didik agar

dapat membantu mereka menjadi manusia yang baik dan taat. Hal ini akan membantu mewujudkan dan menciptakan keberhasilan dalam proses belajar mengajar di sekolah dengan memperkuat pendidikan karakter siswa. dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMPN 26 Makassar, siswa mulai berperilaku tidak terpuji, tidak hormat kepada orang tua dan guru, lambat membaca, memberontak saat beribadah, suka berbohong, dan tidak ramah. Ini akan menghancurkan negara ini jika tidak dihentikan. Siswa seharusnya menggunakan pendidikan sebagai sarana pembelajaran untuk menumbuhkan sikap-sikap yang berkaitan dengan agama, masyarakat, gender, keadilan, demokrasi, kejujuran, kemandirian, dan tanggung jawab. Agar anak berkembang menjadi pribadi yang bermoral (berbudi pekerti luhur) yang senantiasa bertaqwa kepada Tuhannya, para pendidik baik di lembaga pendidikan formal maupun pendidikan di rumah wajib memberikan dukungan dan arahan.

Bedasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang Strategi Pemberian Penguatan Pendidikan karakter religious dengan lokus peserta didik di SMP Negeri 26 Makassar.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif. Jenis pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 26 Makassar, Alamat Komp. Pu Malengkeri Baru. Data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung melalui wawancara dengan informan yang berkaitan dengan

penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah pendidik di SMP Negeri 26 Makassar sebanyak 12 informan yang ditemukan dilapangan. Sedangkan data sekunder adalah data yang menunjang dan mendukung data primer yang diperoleh dari dokumentasi, buku, skripsi, jurnal, foto, audio, video atau literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Prosedur pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari hasil penelitian diolah dengan pendekatan deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Strategi Pemberian Penguatan Karakter Religius Yang Dilakukan Guru Di SMP Negeri 26 Makassar

Strategi pemberian penguatan karakter religius adalah langkah-langkah atau cara yang dilakukan guru dan orang tua dalam mencapai tujuan dalam membentuk peserta didik di usia dini yang berkarakter, yang dapat membedakan kepribadiannya dengan orang lain.

Hal ini mendukung hipotesis Mulyasa bahwa kurikulum 2013 “merupakan kurikulum yang menekankan pada pengembangan pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar yang akan menjadi landasan bagi tingkat selanjutnya”. Tujuan pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 adalah untuk meningkatkan efektivitas prosedur dan hasil pendidikan yang menghasilkan pengembangan karakter dan karakter mulia peserta didik secara terpadu dan utuh. Siswa harus memahami konten, berpartisipasi aktif dalam debat dan presentasi, dan mempertahankan standar perilaku dan disiplin yang tinggi. Kurikulum 2013 sangat menekankan pada sikap, pemahaman, keterampilan, dan pendidikan karakter. Untuk itu Penguatan Pendidikan Karakter menjadi

syarat bagi sekolah yang menggunakan kurikulum 2013.

Definisi Kamus Besar Bahasa Indonesia tentang "strategi guru" adalah "ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya negara untuk melaksanakan kebijakan tertentu di masa perang dan damai, serta pengaturan kegiatan yang cermat untuk mencapai tujuan tertentu." Orang yang tugasnya mengajar disebut guru. Oleh karena itu strategi guru merupakan suatu ilmu, rencana, atau langkah yang harus ditempuh seorang guru dalam mendidik siswanya, dapat disimpulkan.

Frye menyatakan dalam buku Marzuki bahwa "Membangun generasi muda yang beretika, bertanggung jawab, dan peduli melalui pengajaran keteladanan dan karakter yang baik di sekolah-sekolah yang mengutamakan nilai-nilai bersama adalah tujuan dari gerakan nasional yang dikenal dengan pendidikan karakter. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dilakukan. berubah menjadi gerakan nasional yang menggunakan sekolah sebagai agen untuk menumbuhkan cita-cita moral melalui pengajaran dan pemberian contoh (model)".

Berdasarkan temuan penelitian, guru di SMP Negeri 26 Makassar telah menerapkan sistem pendidikan yang memperkuat karakter religius siswa. Penanaman Penguatan Pendidikan Karakter Religius pada siswa dilakukan oleh guru melalui berbagai cara. Di SMP Negeri 26 Makassar, guru menggunakan metode berikut untuk membantu siswa mengembangkan karakter religius mereka.

1. Ketauladanan

Instruktur SMP 26 Makassar menggunakan pendekatan yang luar biasa. Siswa baik secara langsung maupun tidak langsung diberikan contoh ini. Contohnya antara lain mendidik siswa untuk membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan lingkungan, berpartisipasi dalam tugas piket

kelas karena masalah agama, saling menghormati, dan menggunakan kata-kata yang baik.

Temuan ini sesuai dengan premis peneliti yang menyatakan bahwa memberikan contoh yang baik kepada siswa adalah salah satu cara untuk meningkatkan karakter religius mereka. Dalam karyanya, Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri menyatakan pandangan ini.

2. Pembiasaan

Pengajar di SMP Negeri 26 Makassar menggunakan metode pembiasaan agar siswa lebih memahami pendidikan karakter agama. Proses pembiasaan ini digunakan untuk secara konsisten mendidik siswa kebiasaan-kebiasaan yang baik, memungkinkan mereka untuk mengembangkan karakter positif dan sopan santun. Proses pembiasaan tersebut mengharuskan siswa untuk berdoa sebelum belajar dan membaca Surah Al-Fatihah setelah menyelesaikan pelajaran. Hal ini juga mencakup mengajar siswa untuk berdoa sebelum dan sesudah makan serta tersenyum, menyapa, dan menghormati sudut pandang orang lain. Selain itu, guru membiasakan siswa untuk sholat dhuha berjamaah setiap hari Jumat, membaca Surah Yasin bersama mereka secara kolektif, dipimpin oleh siswa yang berbeda setiap hari Jumat, dan mengajari mereka nilai memberi.

Penerapan taktik ini konsisten dengan teori yang dipilih peneliti. Sedangkan Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri dalam bukunya mengklaim bahwa mendidik anak untuk mengembangkan kebiasaan positif merupakan salah satu pendekatan untuk mengembangkan karakter siswa.

3. Metode cerita

Untuk mempromosikan pendidikan karakter religius bagi siswa, guru SMP Negeri 26 Makassar menggunakan teknik cerita, sesuai dengan temuan penelitian. Sebelum memulai proses

pembelajaran di pagi hari, cerita ini selalu dibacakan di depan kelas. Siswa dihimbau untuk mengambil pelajaran atau ajaran dari kisah-kisah yang dikisahkan, seperti kisah-kisah mantan khalifah, keteladanan nabi, sejarah kemerdekaan Indonesia, cerita rakyat, cerita tentang flora dan fauna, atau kisah-kisah yang dapat menguatkan iman.

Hasil ini tampaknya sesuai dengan hipotesis yang peneliti gunakan, yaitu dengan penegasan Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri dalam bukunya bahwa bercerita dan mengambil pelajaran dari mereka dapat menjadi metode yang efektif untuk mengembangkan karakter siswa. pengalaman dalam hidup.

4. Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian, guru di SMP Negeri 26 Makassar menggunakan teknik diskusi untuk memperkuat pendidikan karakter religius siswa. Penerapan taktik ini sesuai dengan keyakinan bahwa selama diskusi, siswa diberi kesempatan untuk menyuarakan pendapat mereka dan mencapai kesepakatan ketika membuat keputusan tentang masalah yang disajikan oleh guru. Agar mereka dapat menunjukkan kepada siswa bahwa orang memiliki hak dan kewajiban dan harus menghormati perbedaan pendapat, minta mereka untuk berpikir kritis tentang kesulitan yang telah disajikan.

5. Penggunaan media pembelajaran

Media pembelajaran digunakan oleh guru di SMP Negeri 26 Makassar untuk mempermudah transfer ilmu kepada siswa. Telah ditemukan bahwa menggunakan media pembelajaran dapat membantu siswa tetap fokus dan memperhatikan apa yang guru mereka ajarkan.

Penggunaan taktik ini konsisten dengan gagasan yang dikemukakan oleh para sarjana, yang menyatakan bahwa media pembelajaran terdiri dari alat-alat

nyata yang digunakan untuk mentransfer informasi secara fisik dalam materi pembelajaran. Dengan media yang menarik, dimungkinkan untuk mengarahkan perhatian siswa selama kelas. Media pembelajaran merupakan elemen yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Hasil belajar dapat seperti yang diharapkan jika siswa memiliki fokus perhatian yang kuat.

6. Hadiah serta hukuman

Menurut temuan penelitian, guru SMP Negeri 26 Makassar memiliki rencana untuk menangani siswa yang tidak mematuhi aturan, mereka mendisiplinkan mereka. Siswa diminta untuk merapikan lingkungan sekitar mereka sebagai bagian dari hukuman. Bentuk disiplin ini sesuai dengan ide penulis, yang menyatakan bahwa memberikan hukuman kepada anak-anak harus menjadi efek jera agar mereka tidak melakukan hal yang sama lagi. Selain itu, pemberian hadiah kepada siswa sebagai pengakuan atas prestasi mereka. Kompensasi datang dalam bentuk tunjangan tambahan, anggukan kepala, pujian, dan alat tulis..

7. Bekerjasama dengan orang tua peserta didik

Membangun hubungan yang erat dengan orang tua atau wali anak merupakan salah satu taktik guru di SMP Negeri 26 Makassar untuk memperkuat pendidikan karakter religius siswa.

Hal ini sejalan dengan kajian teoritis yang peneliti gunakan, yang menyatakan bahwa salah satu cara yang digunakan guru untuk mengembangkan pendidikan karakter religius adalah bekerja sama dengan orang tua anak, termasuk di dalamnya.

- a. Pada awal tahun ajaran baru, guru dan orang tua bertemu. Guru menginstruksikan orang tua tentang nilai pendidikan karakter untuk anak di rumah selama pertemuan.
- b. Pihak sekolah mengikutsertakan orang tua atau wali siswa dalam

perancangan pendidikan karakter melalui komite orang tua, misalnya.

- c. Orang tua dan pendidik berkomunikasi secara pribadi dan langsung untuk membahas pertumbuhan pendidikan karakter siswa.

Moh. Usman, yang menyatakan bahwa fungsi guru adalah urutan tugas yang dilakukan oleh pengajar dalam keadaan tertentu dan berkaitan dengan perkembangan dan kemajuan anak didik yang menjadi tujuannya.

Tanggungjawab guru adalah untuk secara konsisten menguraikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam konteks yang beragam. Hal ini dapat dianggap sebagai penting untuk pekerjaannya dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar. Sebab, disadari atau tidak, guru menghabiskan sebagian waktu dan tenaganya untuk berhubungan dengan siswa dan mengerjakan proses belajar mengajar. Peran instruktur meliputi:

a. Peran guru sebagai informator

Berdasarkan hasil penelitian, guru di SMP Negeri 26 Makassar berperan sebagai guru informan, selalu berusaha untuk mengingatkan siswa dan membekali siswa dengan pengetahuan yang dapat meningkatkan karakter mereka dalam hal agama, sikap, dan perilaku, sesuai dengan tujuan visi dan misi. Khusus membantu siswa mengembangkan karakter mereka sendiri. Dari segi agama, moralitas dan karakter sangat erat kaitannya, dengan akhlak yang sangat baik sehingga menghasilkan sikap dan perilaku yang positif. Guru sangat menjunjung tinggi karakter moral siswa, dan mereka akan mendisiplinkan setiap siswa yang bertindak tidak bertanggung jawab atau tidak patut, seperti mereka yang makan sambil berdiri atau berjalan atau yang tidak menjabat tangan guru atau menyapa.

Hal ini sesuai dengan pendapat peneliti yang menyatakan bahwa salah satu tanggung jawab seorang guru

adalah menanamkan rasa religius yang kuat pada siswanya. Sardiman menyatakan pandangan ini dalam bukunya.

b. Guru sebagai pengelola.

Berdasarkan hasil wawancara, gaya organisasi atau manajemen yang digunakan guru di SMP Negeri 26 Makassar tergantung pada materi pelajaran yang diampu. Agar siswa dapat menyerap materi dengan benar, seorang guru harus mampu mengenali strategi pembelajaran yang paling efektif berdasarkan materi pelajaran. Seperti halnya guru SMP Negeri 26 Makassar, yang menggunakan berbagai teknik pedagogis tergantung pada topik dan kebutuhan siswanya. Ceramah, dialog, presentasi, dan pameran film atau video yang relevan dengan materi topik adalah semua teknik pengajaran yang umum. Para guru di SMP Negeri 26 Makassar menyelenggarakan kursus mereka menggunakan teknik pembelajaran ini untuk membuat kegiatan belajar mengajar menyenangkan bagi siswa dan berjalan dengan lancar.

c. Peran guru sebagai Motivator

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dapat memberikan gambaran umum tentang bagaimana guru di SMP Negeri 26 Makassar memotivasi siswanya. Motivasi yang dimaksud dapat dilakukan selama proses pendidikan sehingga dapat membaca materi yang sedang dibahas. Selain itu, saran guru sendiri atau materi audiovisual dapat digunakan untuk memotivasi siswa. Dorongan untuk konsisten beribadah dan membaca Al-Qur'an merupakan gambaran dari nasehat ini. Instruktur akan menampilkan video di kelas audio visual yang dapat menginspirasi siswa. Selain itu, sering ada program aksi untuk instruktur atau motivator di dalam sekolah itu sendiri. Hal ini tentunya memiliki tujuan yang jelas,

yaitu untuk meningkatkan pendidikan karakter anak. Siswa sendiri secara tidak sadar akan mengembangkan kebiasaan dari apapun yang dilakukan secara berulang-ulang. Kebiasaan dapat membentuk karakter siswa sehingga instruksi apa pun yang dikomunikasikan oleh guru dapat dicapai oleh siswa. Orang tua juga memiliki andil dalam membimbing dan mendidik anaknya, sehingga tidak hanya pengajar yang terlibat dalam hal ini. Dengan bekerja sama dengan orang tua, guru di sekolah mampu membentuk karakter siswanya.

Temuan penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa salah satu tugas guru dalam upaya memajukan pendidikan karakter agama adalah berfungsi sebagai informan guru. Wina Sanjaya menyatakan sudut pandang ini dalam bukunya

d. Pengarah

Berdasarkan hasil wawancara, pengajar di SMP Negeri 26 Makassar berperan sebagai direktur dengan memberikan arahan yang konstan. Apapun yang dilakukan secara konsisten akan berkembang menjadi kebiasaan. Oleh karena itu, jika seorang siswa menerima bimbingan secara konsisten dan mengikutinya secara konsisten, secara tidak sadar siswa tersebut akan mengembangkan kebiasaan bertindak sesuai dengan arahan tersebut. Guru di SMP Negeri 26 Makassar selalu siap memberikan bimbingan jika melihat anak nakal, khususnya dengan teguran. Semua perilaku siswa, bagaimanapun, masih tunduk pada pengaruh orang tua di rumah. Oleh karena itu, kerjasama antara keluarga dan sekolah sangat penting untuk mengembangkan karakter anak..

e. Peran guru sebagai Inisiator

Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa guru di SMP Negeri 26

Makassar selalu berusaha mencari jawaban jika ada sesuatu yang perlu diubah berdasarkan temuan wawancara tersebut. Contoh alternatif solusi yang pernah dilakukan antara lain memperdayakan siswa agar membaca hadits setiap jam pelajaran agama karena waktu pelajaran PAI dirasa kurang, melakukan tadarrus sebelum kelas dimulai agar siswa lebih lancar membaca Al-Qur'an, dan mengundang dosen tamu untuk membantu siswa belajar bagaimana menggunakan teknologi secara efektif. Selain itu, tanggung jawab guru sebagai pemrakarsa meluas di luar kelas, misalnya dengan benar-benar mendengarkan masjid. Contoh nyata antara lain proyek pengabdian masyarakat untuk membersihkan masjid, menambah fasilitas wudhu, dan memberikan sebagian hasil infaq masjid kepada petugas kebersihan karena jika petugas kebersihan diberikan tugas tambahan untuk membersihkan masjid tetapi tidak diberikan tambahan intensif, maka tidak akan selesai..

f. Transmitter

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, para pengajar SMP Negeri 26 Makassar selalu ikut andil dalam memilih topik yang akan diperdebatkan secara kolektif. Keputusan yang disengaja akan menghasilkan kesepakatan yang kemudian dikomunikasikan dan dipraktikkan oleh siswa karena merupakan kebijakan sekolah. Selain itu, guru terus mengingatkan siswa, seperti yang telah disebutkan berkali-kali. Mengingatkan orang untuk membawa Al-Qur'an dan rukuk, misalnya, sangat tepat dalam situasi ini. Tetapi waktu telah berubah, dan teknologi telah meningkat secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Pada kenyataannya hand-phone telah digunakan oleh setiap siswa di SMP Negeri 26 Makassar untuk proses belajar mengajar. Siswa

tidak perlu lagi membawa-bawa Al-Qur'an karena di handphone mereka kini sudah ada aplikasi Al-Qur'an. Namun, untuk mencegah siswa menyalahgunakan teknologi, guru harus terus memantau atau membatasi penggunaan teknologi oleh siswa..

g. Fasilitator

Dari hasil wawancara peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru SMP Negeri 26 Makassar secara individual tidak memberikan kemudahan dalam bentuk komoditas. Sekolah telah menyediakan semua sarana dan prasarana. Sehubungan dengan klaim tersebut di atas, buku dan LCD adalah sumber daya yang disediakan sekolah untuk digunakan dalam proses belajar mengajar. Akibatnya, dalam situasi ini, tugas guru sebagai fasilitator mensyaratkan bahwa guru berfungsi sebagai fasilitas di mana siswa menerima pengetahuan dan instruktur melakukan kewajibannya sesuai kebutuhan.

Deskripsi ini konsisten dengan hipotesis yang dikemukakan oleh para sarjana di masa lalu, yang menurutnya seorang guru memainkan peran penting dalam membantu siswa belajar. Hal ini sejalan dengan apa yang ditulis Wina Sanjaya dalam bukunya.

h. Mediator

Para peneliti sampai pada kesimpulan bahwa guru sangat penting untuk belajar berdasarkan temuan wawancara ini. Akibatnya, posisi guru sebagai mediator dalam kegiatan belajar mengajar adalah salah satu mediator. Tanggung jawab guru di sini adalah mengklarifikasi apa yang sebenarnya terjadi. Misalnya, ada diskusi kelompok selama pelajaran dan masing-masing kelompok memiliki sudut pandangnya sendiri. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa siswa diberikan informasi yang

akurat dan jelas dan tidak dibiarkan bertanya-tanya sudut pandang mana yang lebih dapat diandalkan. Selain itu, dengan melakukan pencarian di internet, siswa dapat mempelajari lebih lanjut tentang topik yang telah dibahas..

i. Evaluator

Berdasarkan hasil wawancara, instruktur SMP Negeri 26 Makassar juga berperan sebagai evaluator karena merekalah yang paling memenuhi syarat untuk itu. Melalui serangkaian penilaian mata pelajaran, siswa akan dievaluasi guna mengetahui tingkat pemahamannya terhadap materi yang telah diajarkan. Ada tes lisan dan tes tertulis yang digunakan untuk evaluasi yang dilakukan oleh guru di SMP Negeri 26 Makassar. Tes lisan dapat berupa praktik, sedangkan tes tertulis terdiri dari sumber pengetahuan. Para pengajar di SMP Negeri 26 Makassar juga melakukan penilaian observasional. Evaluasi pengamatan ini, bagaimanapun, hanyalah untuk pertimbangan dan tidak untuk dicatat.

Dalam hal ini, sejalan dengan gagasan yang dikemukakan oleh peneliti sebelumnya yang menemukan bahwa pentingnya peran evaluasi guru dapat dilihat dari seberapa baik pembelajaran dan sikap spiritual siswa dibina. Hal ini sejalan dengan apa yang ditulis Wina Sanjaya dalam bukunya.

Selain itu, guru menilai siswa mereka dengan mengamati tindakan dan sikap mereka. Ini berusaha untuk mengukur tingkat pemahaman yang dimiliki siswa tentang materi yang telah diajarkan. Baik tes lisan dan tertulis digunakan untuk evaluasi ini. Sedangkan tes lisan dapat berupa praktik, tes tertulis dapat berupa sumber pengetahuan. Sehingga guru dapat menentukan siswa mana yang benar-benar ikhlas belajar dan mana yang tidak.

B. Faktor Menghambat dan pendukung Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Religius Di SMPN 26 Makassar

1. Faktor Penghambat.

Segala sesuatu yang berpotensi menghambat atau bahkan mencegah terjadinya sesuatu dianggap sebagai faktor penghambat, seperti segala sesuatu yang menghalangi siswa untuk mengembangkan dan meningkatkan karakter keagamaannya. Berdasarkan observasi dan wawancara guru, diketahui bahwa faktor-faktor berikut menghambat siswa mempelajari metodologi pembelajaran untuk meningkatkan pendidikan karakter agama.

Di SMP Negeri 26 Makassar teridentifikasi empat variabel penghambat metode pemberian penguatan karakter religius siswa:

a. Lingkungan sekolah

Menurut Heri (2012), lingkungan baik di dalam maupun di luar kelas, lingkungan rumah, dan lingkungan. lingkungan masyarakat sering menjadi penghalang. dalam pemberian peningkatan pendidikan karakter religius anak-anak. Sehingga membuat pergaulan yang keliru dan berdampak pada keyakinan agama seseorang. Kemudian lingkungan rumah tangga. Meskipun guru telah berusaha semaksimal mungkin untuk menanamkan karakter religius pada siswa selama di sekolah, masih ada beberapa orang tua yang kurang mementingkan pengamalan agama. Pengalaman siswa di luar kelas dipengaruhi oleh keadaan di luar kelas, seperti lingkungan rumah dan masyarakat setempat. Pendidikan karakter di sekolah pada umumnya hanya berfungsi untuk membentuk kepribadian siswa yang sudah kuat, sehingga dalam pelaksanaannya membutuhkan kerjasama semua pihak, termasuk keluarga dan masyarakat, guna menumbuhkan

lingkungan di mana peserta akan mampu menegakkan kepribadiannya yang kokoh (Hastuti & Fatimah, 2015; Yusnita, 2015; et al., 2018).

b. Teman sebaya

Seseorang mungkin dipengaruhi oleh pandangan agama teman lingkungan sosialnya melalui pergaulan. Teman sebaya bisa menjadi penghalang jika mereka memiliki kebiasaan buruk atau menolak untuk mematuhi aturan. Teman sebaya bisa menjadi pencegah jika mereka memiliki kebiasaan negatif atau menolak untuk mengikuti peraturan. Jika hal ini terjadi, dapat berdampak pada siswa. Oleh karena itu, siswa harus berhati-hati ketika berteman.

c. Hend phone

Handrianto mengatakan bahwa “penggunaan ponsel yang berlebihan berdampak buruk pada siswa. Karena merasa terganggu saat bermain dengan perangkatnya, anak-anak yang menghabiskan banyak waktu dengan elektronik akan menjadi lebih kecanduan. Anak-anak yang kurang motivasi untuk membaca dan menulis, untuk Misalnya, terus-menerus melihat video di aplikasi YouTube dan kehilangan fokus. Saat menggunakan iPhone untuk hiburan, siswa sering lupa waktu. Meskipun waktu itu mungkin dihabiskan untuk kegiatan lain yang lebih bermanfaat, mereka menghabiskan waktu untuk hal-hal yang tidak penting. Misalnya, lebih baik sholat di awal waktu daripada menundanya jika sudah waktunya sholat.

d. Kesadaran diri

Kurangnya kesadaran diri di kalangan siswa menjadi kendalanya. Saat mengikuti kegiatan pendidikan karakter keagamaan di sekolah, terkadang muncul rasa malas, bosan, dan jenuh. Banyak siswa di SMP Negeri 26 Makassar yang memperhatikan hal ini

karena banyaknya tugas yang diberikan kepada siswa sehingga mereka merasa tidak termotivasi dan bosan untuk mengikuti kegiatan keagamaan. faktor yang diakibatkan ketidakmampuan siswa dalam mengasimilasi nilai karakter religius ke dalam dirinya, sehingga mengakibatkan siswa kurang memiliki kesadaran akan perbuatannya. Selain itu, meskipun guru telah berusaha semaksimal mungkin untuk mendidik siswa agar memiliki karakter religius di kelas, beberapa orang tua masih kurang memperhatikan praktik keagamaan anak-anak mereka di rumah. Selain itu, siswa belum mampu menyerap bagaimana hidup rukun dengan teman, dosen, dan anggota staf pengajar lainnya yang hadir di lingkungan tersebut.

Selain itu, kurangnya pengawasan instruktur terhadap integritas moral murid. “Guru adalah panutan yang menjadi sorotan setiap siswa. Keterlibatan aktif guru yang telah melakukan yang terbaik untuk memenuhi tanggung jawab mereka tidak diragukan lagi penting untuk keberhasilan implementasi karakter religius, Namun, mereka tidak ideal karena beberapa profesor masih tidak bepergian atau kurang terlibat dalam membantu mengawasi dan memantau setiap kegiatan keagamaan yang sedang dilaksanakan, hal ini terjadi karena instruktur meyakini bahwa dirinya tidak secara formal bertugas mengawasi dan mengontrol tindakan tokoh agama di sekolah.” (alfawwaz. 2018:74)

2. Faktor pendukung.

Variabel-variabel yang dapat mendukung atau mendukung proses pembekalan siswa di SMP Negeri 26 Makassar membangun pendidikan karakter religius dianggap sebagai faktor pendukung dalam strategi penyelenggaraan pendidikan.

Di SMP Negeri 26 Makassar, ditemukan faktor-faktor pendukung

dalam strategi pemberian pembinaan karakter religius. Ketiga variabel tersebut digunakan untuk menjalankan program. Sebagai berikut

Keinginan siswa adalah komponen awal yang memungkinkan. Pengajar di SMP 26 Makassar ini mengklaim bahwa faktor yang paling memotivasi untuk mengadakan acara keagamaan di sekolah adalah semangat siswa yang baik. Bahkan ketika mereka kadang-kadang mengalami kebosanan, siswa tetap berusaha untuk berpartisipasi dalam acara tepat waktu dan secara terstruktur karena mereka telah mengembangkan kesadaran diri. Setiap siswa niscaya menunjukkan perilaku unik yang dibawa sejak lahir. Ada beberapa siswa yang memperbaiki kesalahan mereka setelah mereka dibuat. Misalnya, beberapa siswa yang merasa bersalah dan berdosa mungkin tidak berdoa sebelum berdoa (Swandar, 2017).

Setelah itu, ada kegiatan keagamaan. Kegiatan memperingati Maulid Nabi, Isra 'Mi'raj, merupakan contoh kegiatan keagamaan yang mendorong pengembangan karakter religius. Karakter religius dapat kita tanamkan pada anak didik kita melalui pengamalan agama ini. Kegiatan keagamaan merupakan aspek yang mendukung karena menawarkan beberapa keuntungan kepada siswa, termasuk persiapan mental untuk berdakwah. Kegiatan keagamaan ini telah direncanakan dan dilaksanakan dengan matang dari awal hingga akhir. Kemudian, sarana dan prasarana yang memadai menjadi faktor pendukung dalam pembentukan kepribadian religius siswa. Fasilitas sekolah cukup untuk kegiatan siswa, dan sekolah khusus ini memiliki fasilitas yang mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan secara teratur atau kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam rangka memperkuat karakter keagamaan siswa dan pemahaman agama mereka. Sekolah sudah memiliki fasilitas seperti mushola yang sangat besar dimana banyak anak bisa berkumpul untuk

sholat bersama, serta replika tempat wudhu dimana antrean bisa terbentuk dengan cepat.”

C. Upaya-upaya yang ditempuh guru dalam mengatasi Faktor-faktor penghambat.

Dalam KBBI upaya dapat diartikan sebagai usaha kegiatan yang memusatkan tenaga, pikiran, untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan masalah dan mencari jalan keluar.

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti menemukan bahwa guru di SMP Negeri 26 Makassar melakukan berbagai upaya untuk membantu siswanya mengembangkan karakter religius yang lebih kuat sambil mengatasi hambatan. Sehingga hasil yang diinginkan guru, yaitu berkembangnya peserta didik yang berakhlak mulia dan berkarakter religius, dapat tercapai proses pembentukan, pembinaan, dan penguatan karakter religius peserta didik.

Adapun upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi faktor penghambat tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Pihak sekolah bekerjasama dengan orang tua peserta didik.

Pengajar di SMP Negeri 26 Makassar melakukan upaya yang tepat karena bekerja sama dengan orang tua anak dapat mempermudah dalam mencari solusi untuk masalah yang muncul. Orang tua dan guru harus bekerja sama untuk memastikan bahwa siswa menerima pendidikan yang layak. Guru di SMP Negeri 26 Makassar bertugas mendidik, mengarahkan, dan mendidik siswa ketika mereka di sekolah, dan ketika mereka pulang, orang tua mereka akan melanjutkan pendidikan mereka karena pendidikan awal mereka diterima di rumah. Orang tua harus mendorong dia untuk mempraktekkan apa yang telah dia pelajari di lingkungan dekat rumah mereka. Keluarga berfungsi sebagai

landasan untuk pendidikan agama dan moral. Anak-anak sebagian besar mengadopsi kepribadian dan karakter mereka dari orang tua dan anggota keluarga lainnya.

Untuk memastikan bahwa pendidikan tidak lagi bergantung pada praktik orang tua, setiap orang tua harus sadar akan kewajibannya untuk terus mendidik dan mengasuh anak. Pada hakikatnya, orang tua dan pengajar memiliki tujuan yang sama dalam mendidik anak, yaitu mendidik, membimbing, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya menuju kedewasaan dan kemampuan untuk menemukan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Harapan ini perlu diwujudkan, dan guru serta orang tua perlu bekerja sama dengan baik untuk mewujudkannya. Karena kedua pihak ini berinteraksi dengan murid secara langsung setiap hari, komunikasi yang efektif antara instruktur dan orang tua sangat penting. Pendidikan tidak akan berhasil jika tidak ada partisipasi orang tua dan guru, bahkan ketika itu dimaksudkan.

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk kerjasama antara guru di SMP Negeri 26 Makassar dengan orang tua siswa dapat dicirikan sebagai berikut selalu membina hubungan dengan siswa bertemu dengan orang tua siswa untuk membahas perkembangan karakter religius siswa agar orang tua mengetahui sejauh mana perkembangan itu dan memanggil orang tua siswa yang bersangkutan untuk mendiskusikan situasi tersebut.

2. Memberikan wejangan dan motivasi kepada peserta didik dalam memilih teman bergaul.

Salah satu bentuk usaha dan upaya guru Di SMP Negeri 26 Makassar dalam mengatasi faktor penghambat yaitu dengan cara memberikan motivasi kepada peserta didik agar tidak salah dalam memilih teman bergaul. Pengaruh teman sebaya ini efeknya sangatlah signifikan sehingga perlu adanya bim-

bingan dan dorongan supaya peserta didik tidak terjerumus pada hal-hal yang tidak di inginkan.

Dalam hal ini guru harus lebih mengontrol karakter peserta didiknya supaya peserta didik yang kurang baik karakter religiusnya dapat dengan cepat ditangani.

Adapun upaya guru SMP Negeri 26 Makassar dalam mengatasi faktor penghambat tersebut yaitu dengan cara melakukan pendekatan terhadap anak tersebut lalu memberikan petunjuk atau nasehat untuk pandai memilih dan memilih mana teman yang baik yang mengajak ke dalam kebaikan dan mana teman yang menjerumuskan.

3. Membatasi peserta didik menggunakan handphone dikelas.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dapat ditemukan upaya guru SMP Negeri 26 Makassar dalam mengatasi faktor-faktor penghambat penguatan karakter religius yaitu dengan cara membatasi peserta didik menggunakan handphone di dalam kelas. Hal ini dilakukan mengingat penggunaan handphone memiliki dampak yang sangat buruk bila dibiarkan begitu saja. Jika dalam penggunaan handphone tidak diatasi atau dikontrol maka peserta didik tidak mampu menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan sebagai makhluk yang beragama dengan baik. Maka hal itu perlu untuk ditindak lanjuti agar peserta didik tidak kecanduan dalam menggunakan handphone.

Guru di sekolah adalah orang tua bagi kedua anak, sehingga menjadi tanggung jawab mereka sebagai pendidik untuk mengawasi tingkah laku dan perbuatan mereka. Mereka secara efektif menjalankan tugasnya sebagai instruktur piket untuk memantau dan mengelola perilaku dan karakter religius siswa di SMP Negeri 26 Makassar dengan memaksimalkan pemantauannya. Langkah selanjutnya dalam mengatasi hambatan adalah mengawasi dan mengatur siswa saat memasuki gerbang sambil

juga menggunakan senyuman, basa-basi, dan pengawasan. Untuk membatasi seberapa besar pengaruh penggunaan smartphone terhadap perilaku siswa, orang tua dan guru harus bekerja sama. Kolaborasi antara orang tua dan guru dapat menginspirasi anak-anak untuk terus memenuhi tanggung jawab akademik mereka, termasuk belajar dengan tekun dan tekun. Mempertimbangkan keuntungan dan kerugian penggunaan ponsel di kalangan siswa, keputusan untuk memperkenalkan dan memantau penggunaan ponsel pada akhirnya bermuara pada kesiapan orang tua. sebab dan akibat Semua orang tua perlu disadarkan tentang betapa pentingnya mereka bagi penggunaan telepon oleh siswa. Orang tua harus mengatur berbagai pedoman untuk penggunaan ponsel anak-anak mereka. Orang tua harus bisa memahami dan menjelaskan konten yang ada di ponsel agar bisa digunakan dengan baik. Penggunaan ponsel tidak akan berkonsentrasi pada apa yang diajarkan orang tua jika orang tua tidak terlibat. Sebagian besar waktu, itu akan berbeda dari apa yang orang tua ajarkan.

4. Menumbuhkan kesadaran peserta didik

Berdasarkan hasil temuan guru SMP Negeri 26 Makassar mengatasi faktor-faktor penghambat dengan cara menumbuhkan kesadaran peserta didik itu sendiri. dengan cara selalu berusaha menebarkan pembiasaan-pembiasaan yang baik betapa pentingnya ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari sehingga dengan begitu secara tidak langsung dapat menumbuhkan kesadaran peserta didik bahwa dalam penggunaan handphone tidak boleh berlebihan karena akan merusak nilai-nilai agama dan karakter religius. Untuk itu slalu arahkan peserta didik untuk slalu menjalankan perintah dan menjauhi segala larangan agama. Sehingga kesadaran peserta didik akan meningkat.

5. Memaksimalkan pengawasan guru terhadap pesertadidik.

Guru di sekolah adalah orang tua bagi kedua anak, sehingga menjadi tanggung jawab mereka sebagai pendidik untuk mengawasi tingkah laku dan perbuatan mereka. Mereka secara efektif menjalankan tugasnya sebagai instruktur piket untuk memantau dan mengelola perilaku dan karakter religius siswa di SMP Negeri 26 Makassar dengan memaksimalkan pemantauannya. Langkah selanjutnya dalam mengatasi hambatan adalah mengawasi dan mengatur siswa saat memasuki gerbang sambil juga menggunakan senyuman, basa-basi, dan pengawasan. agar kepribadian anak dapat dibentuk.

KESIMPULAN

1. Dalam rangka penguatan pendidikan karakter religius pada siswa di SMP Negeri 26 Makassar, guru menggunakan tujuh strategi: memimpin dengan memberi contoh, pembiasaan, cerita, diskusi, penggunaan media pembelajaran, strategi yang melibatkan penghargaan dan hukuman (reward and punishment), dan kolaborasi dengan orang tua atau wali siswa.
2. SMP Negeri 26 Makassar mengidentifikasi unsur-unsur pendorong dan penghambat bagi siswa untuk mengamalkan agamanya, dengan aspek yang mendorong meliputi kesadaran siswa, penyediaan program sekolah, dorongan kegiatan keagamaan, dan sarana dan prasarana yang sesuai. Sedangkan lingkungan sekitar, teman, kesadaran diri siswa itu sendiri, dan kurangnya pengawasan instruktur menjadi penghambat.
3. Upaya-upaya yang ditempuh guru dalam mengatasi faktor pengambat antara lain mengadakan kerjasama dengan orang tua peserta didik, memberikan wejangan dan motivasi kepada peserta didik dalam memilih teman bergaul, membatasi peserta didik menggunakan handphone dalam kelas dan menumbuhkan kesadaran

peserta didik Serta memaksimalkan pengawasan guru terhadap peserta didik

DAFTAR PUSTAKA

- A. Wibowo dan Gunawan, 2015, Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan lokal di sekolah, Yogyakarta: Puastaka Pelajar
- Amirulloh. H, 2015. Teori Pendidikan Karakter Remaja dalam Keluarga, Bandung: Alfabeta
- Anwar, M, 2018, Menjadi Guru Profesional, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Abdullah Sani Ridwan dan Muhammad Kadri, 2016. Pendidikan Karakter; Mengembangkan Karakter Anak yang Islami, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Bakrun, M, 2018, Peningkatan Proses Pembelajaran Dan Penilaian Pembelajaran Abad 21 Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran SMK, Surakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Effendy M, 2018. Panduan Praktis Implementasi Penguatan Pendidikan (PPK) Berbasis Masyarakat Jakarta: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan PASKA.
- Fathurrohman, dkk, 2017. Pengembangan Pendidikan Karakter, Cet. 2 Bandung: PT Refika Aditama.
- Kunandar, Guru Profesional: Implementasi kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru, Rajawali Pers.
- Kurniawan S, 2014, Pendidikan Karakter Konsep & Implementasi insya Secara Terpadu di lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Mustari, M, 2019, Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan , Ed. 1, Cet. 3 Depok: Rajawali Pers.
- Ma'arif, S, 2011, Guru Profesional: Harapan dan kenyataan, Semarang: Walisonggo Press.
- Moh. Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional, Bandung:Remaja Rosda Karya Offset.
- Mulyasa, 2018, Manajemen Pendidikan Karakter.Ed. 1. Cet. 6,Jakarta: Bumi Aksara
- Marzuki, 2017. Pendidikan, Karakter Islam, Jakarta: AMZAH, 2017
- Mu'awanah, 2011. Strategi pembelajaran pedoman untuk guru dan calon guru. Kediri : stain kediri press, cetakan ke-1,2011
- Nova Ardy Wiyani & Barnawi, 2011, Ilmu Pendidikan Islam, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syaiful Bahri Djamarah, 2010, Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukasi,Jakarta:Rineka Cipta.
- Sanjaya,W, 2016, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, Jakarta:SPT Kencana, 2016), Edisi, Cet. Ke-12.
- Syarif, E, 2019, Pendidikan Karakter Keluarga dan Sekolah (Sulawesi Selatan:Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Thoifuri, 2007, Menjadi Guru Inisiator, Semarang: Ra SAIL Media Group.
- Umbu Tagela Ibi Leba, Sumardjono Padmomartono, Profesi Kependidikan, Yogyakarta:Ombak Anggota IKAPI.
- Wati Rima Ega, 2016. Ragam Media Pembelajaran, Kata Pena, 2016.
- Yaumi M, 2014. pendidikan karakter landasan pilar dan implementasi, Jakarta: prenada media group.
- Undang-Undang RI No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Jakarta:BP. Cipta Jaya, 2006
- Peraturan Presiden Republik Indonesia (PERPRES) Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Karakter.
- Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Fajri ,Ismia, N, Strategi Guru Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Buku Anti Sobek Bagi Peserta Siswa Turagrahita, jurnal (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya), JCMS Vol.5No.1 tahun 2020 hal. 43-58.
- Hidayat, G, & Haryati, T, 2019 ,(Peran Guru Profesional Dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Nilai Kearifan Lokal (Maja Labo Dahu) Sekolah Dasar Negeri Sila Di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima), Jurnal Pendidikan IPS.
- Jahiban, M, Hariyanto, & Edy Heriyanto, 2019. Strategi Guru PPKn dalam Penguatan Karakter Siswa SMPN 2 Mataram, Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman.
- Nasrullah, Pembentukan Karakter Siswa Melalui pendidikan agama islam, jurnal Malang: Universitas Negeri malang.
- Satria, P, Novrian, Implememntasi Peranan Ekosistem Penguatan Karakter Peserta Didik, jurnal Refleksi Edukasi 8 (2) 2018 hal.185
- Wardani, K, 2010, Peran Guru dalam Pendidikan Karakter menurut Konsep Ki Hadjar Dewantara, Jurnal: PGSD FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta.